

## PENERAPAN MEDIA TIGA DIMENSI DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS V DI MIN 1 DOMPU

Yuliananingsih  
Magister PGMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Email: yuliananingsih.285@gmail.com

### Abstrak

Mengingat pentingnya Matematika, siswa merupakan tunas dan harapan bangsa yang sudah mestinya sejak dini dilatih untuk mengetahui dan menyukai Matematika. Namun pada kenyataannya, sekarang ini tidak sedikit siswa yang kurang berminat terhadap bidang studi Matematika. Hal ini disebabkan karena kurangnya variasi penggunaan metode dan penggunaan media pembelajaran oleh guru. Dalam penelitian ini masalah yang ingin dijawab adalah bagaimana penggunaan media bangun ruang tiga dimensi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MIN 1 Dompu tahun pelajaran 2017/2018. Jenis penelitian ini menggunakan tindakan kelas. Dengan model siklus yang berulang dan berkelanjutan. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan II siklus. Tiap siklusnya merupakan rangkaian kegiatan yang terdiri dari 1) Perencanaan, dan 2) Pelaksanaan tindakan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V MIN 1 Dompu yang berjumlah 24 orang. Objek dalam penelitian ini adalah hasil belajar materi bangun ruang. Instrumen yang digunakan berupa soal tes, lembar observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media bangun ruang tiga dimensi pada mata pelajaran Matematika mampu peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya nilai siswa materi bangun ruang sebelum dan sesudah diberi tindakan. Dilihat dari rata-rata nilainya dari prasiklus sebesar 59,3, Siklus I sebesar 69,3 dan siklus II sebesar 77,5 dengan presentase ketuntasan pada prasiklus mencapai 41,6 %, siklus I mencapai 66,6 %, dan Siklus II mencapai 91,6 %.

**Kata kunci:** *Hasil Belajar, Bangun Ruang, Media Tiga Dimensi*

### PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional, dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, dimana iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi sumber motivasi kehidupan segala bidang. Sesuai dengan definisi

pendidikan yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara” (UU RI No. 20 Tahun 2003).

Media pembelajaran adalah bahan, alat, atau teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar proses interaksi komunikasi edukasi antara guru dan siswa dapat berlangsung secara tepat guna dan berdaya guna. Pentingnya media dalam proses pembelajaran adalah proses, karena proses inilah yang menentukan tujuan pembelajaran akan tercapai atau tidak tercapai. Ketercapaian dalam proses belajar mengajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut baik yang menyangkut perubahan bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Matematika sebagai salah satu bidang studi yang memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan secara umum, Karena Matematika merupakan sarana berpikir logis, analisis, dan sistematis sehingga dapat menunjang materi pembelajaran lainnya.

Mengingat pentingnya Matematika, siswa yang merupakan tunas dan harapan bangsa sudah semestinya sejak dini dilatih untuk mengetahui dan menyukai Matematika. Namun pada kenyataannya, sekarang ini tidak sedikit siswa yang kurang berminat terhadap bidang studi Matematika. Dalam benak mereka Matematika adalah mata pelajaran yang sulit dan membosankan. Hal ini berdampak pada rendahnya hasil Siswa Madrasah Ibtidaiyah umurnya berkisar antara 6 atau 7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun. Menurut peaget, mereka berada pada fase operasional kongkret. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan

kaidah-kaidah logika, meskipun masih terkait dengan objek yang bersifat konkret.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi awal yang diperoleh dari beberapa informasi kecenderungan siswa kelas V MIN 1 Dompu terlihat bahwa: 1) kemampuan siswa dalam memahami sifat-sifat bangun dan hubungan antar bangun masih rendah, 2) siswa belum memahami dengan baik hubungan antara konsep yang satu dengan konsep yang lain, 3) penggunaan metode pembelajaran masih bersifat konvensional yaitu metode-metode lama yang tetap digunakan seperti ceramah, latihan, dan penugasan, 4) ketuntasan siswa masih di bawah rata-rata ketuntasan klasikal hanya 70% tuntas secara klasikal, terlihat dari 24 siswa yang berprestasi hanya 5 orang, ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa 55,0 dengan persentase ketuntasan 20,83% sedangkan 19 siswa masih tergolong rendah. Angka tersebut masih tergolong sangat rendah karena belum mencapai standar yang telah ditentukan (Observasi 19 Maret 2018).

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian ilmiah dengan judul “Penggunaan Media Tiga Dimensi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V MIN 1 Dompu Tahun Pelajaran 2017/2018”.

## **TINJAUAN TEORITIS**

### **Media Bangun Ruang Tiga Dimensi**

#### **1. Pengertian Media Bangun Ruang Tiga Dimensi**

Media pembelajaran tiga dimensi, yaitu media yang tampilannya dapat diamati dari arah pandang mana saja dan mempunyai dimensi panjang, lebar, dan tinggi/tebal. Kelompok media ini dapat berwujud sebagai benda asli baik hidup maupun mati, dan dapat berwujud sebagai tiruan yang mewakili aslinya (Daryanto, 2013). Media tiga dimensi yaitu media tiruan atau model merupakan tiruan dari benda yang berbentuk tiga dimensi yang dibuat sedemikian rupa sehingga serupa dalam bentuk dan tidak sama dalam hal-hal yang lainnya. Perlu diketahui juga bahwa

sejumlah besar keterbatasan akan teratasi dengan penggunaan media (Angkowo dan Kosasih, 2007).

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media tiga dimensi adalah alat bantu berbentuk asli atau tiruan yang digunakan guru dalam memberikan pengalaman langsung kepada siswa sehingga akan membawa hasil belajar yang baik dalam proses pembelajaran.

## **2. Karakteristik Media Pembelajaran Tiga Dimensi**

Media tiga dimensi ialah sekelompok media tanpa proyeksi yang penyajiannya secara visual tiga dimensional. Kelompok media ini dapat berwujud sebagai benda asli baik hidup maupun mati, dan dapat pula berwujud sebagai tiruan yang mewakili aslinya. Benda asli ketika akan difungsikan sebagai media pembelajaran dapat dibawa langsung ke kelas, atau siswa sekilas dikerahkan langsung ke dunia sesungguhnya di mana benda asli itu berada. Apabila benda aslinya sulit untuk dibawa ke kelas atau kelas tidak mungkin dihadapkan langsung ke tempat di mana benda itu berada, maka benda tiruannya dapat pula berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif, seperti contoh berikut,

- a. Widya wisata adalah kegiatan belajar yang dilaksanakan melalui kunjungan ke suatu tempat di luar kelas sebagai bagian integral dari seluruh kegiatan akademis dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.
- b. Belajar benda sebenarnya melalui Specimen secara Terminologi artinya benda sebenarnya digolongkan atas dua, yaitu obyek dan benda contoh (*specimen*). Obyek adalah semua benda yang masih dalam keadaan asli dan alami. Sedangkan specimen adalah benda-benda asli. Namun ada juga benda asli tidak alami atau benda asli buatan, yaitu jenis benda asli yang telah dimodifikasi bentuknya oleh manusia.
- c. Belajar melalui Media tiruan sering disebut sebagai model. Belajar melalui model dilakukan untuk pokok bahasan tertentu yang tidak mungkin dapat dilakukan melalui pengalaman langsung atau melalui benda sebenarnya.

- d. Peta timbul yang secara fisik termasuk model lapangan, adalah peta yang dapat menunjukkan tinggi rendahnya permukaan bumi.
- e. Globe (model perbandingan) adalah benda tiruan dari bentuk bumi yang diperkecil. Globe dapat memberikan keterangan tentang permukaan bumi pada umumnya dan khususnya tentang lingkungan bumi, aliran sungai, dan langit.

Boneka yang merupakan salah satu model perbandingan adalah benda tiruan dari bentuk manusia dan atau binatang (Daryanto, 2013).

### **3. Kelemahan dan Kelebihan Media Tiga Dimensi**

Setiap media pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kelemahan, begitupun dengan media tiga dimensi. Adapun kelebihan dan kekurangan media tiga dimensi seagai berikut:

- 1) Kelebihan media tiga dimensi
  - a. Memberikan pengalaman secara langsung,
  - b. Penyajian secara kongkrit dan menghindari verbalisme,
  - c. Dapat menunjukkan obyek secara utuh baik konstruksi maupun cara kerjanya,
- 2) Kelemahan-kelemahan
  - a. Tidak bisa menjangkau sasaran dalam jumlah yang besar,
  - b. Penyimpanannya memerlukan ruang yang besar dan perawatannya rumit.

### **4. Desain Pengembangan Pembelajaran Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Tiga Dimensi**

Ketersediaan media pembelajaran di berbagai madrasah bisa dikatakan belum merata, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya; kondisi lingkungan, kemampuan pengelolaan madrasah dan wilayah keberadaan madrasah dapat mempengaruhi ketersediaan media pembelajaran. Hal ini menyebabkan banyak ragam media pembelajaran yang digunakan guru sebagai alat untuk menyampaikan materinya. Pada kondisi dimana ragam dan jumlah media pembelajaran yang tersedia masih sangat kurang, maka perlu dilakukan pengembangan dan produksi

media pembelajaran secara bertahap oleh guru, baik secara berkelompok, sendiri, atau melibatkan pihak lain (siswa, guru, masyarakat).

Pengembangan media pembelajaran sangat penting artinya untuk mengatasi kekurangan dan keterbatasan media persediaan media yang ada. Disamping itu media yang dikembangkan sendiri oleh guru atau pendidik dapat menghindari ketidaktepatan (*mis match*) karena dirancang sesuai kebutuhan, potensi sumber daya dan kondisi lingkungan masing-masing. Lebih dari itu, juga dapat meningkatkan kreatifitas dan kemampuan inovasi para guru sehingga lahir profesionalitas pendidik (Rayandra Asyhar, 2012).

Pengembangan media pembelajaran merupakan kegiatan yang terintegrasi dengan penyusunan dokumen pembelajaran lainnya seperti; kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan lain-lainnya. Yang artinya setelah dokumen pembelajaran tersebut siap disusun dilanjutkan dengan pengadaan atau persiapan media pembelajarannya sebagai sumber belajar dan alat bantu dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat diaplikasikan dalam proses pengajaran dimana media tiga dimensi yang digunakan haruslah sesuai dan terintegrasi dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (Rayandra Asyhar, 2012).

Kedudukan media pembelajaran dalam komponen metode mengajar sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki proses interaksi guru-siswa, dan interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya. Oleh sebab itu, fungsi utama dari media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yakni sebagai penunjang penggunaan metode mengajar yang dipergunakan oleh guru.

### **Pembelajaran Matematika**

Matematika menurut Raseffendi, adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil (Heruman, 2008). Matematika yaitu memiliki obyek yang

abstrak dan memiliki pola pikir deduktif yaitu berpikir dari sesuatu yang umum ke yang khusus dan konsisten yaitu tidak berubah ketentuan sesuai dengan yang ada (Syahrir, 2010).

Matematika adalah sebuah ilmu pasti yang memang selama ini menjadi induk dari segala ilmu pengetahuan di dunia. Semua kemajuan zaman dan perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia selalu tidak terlepas dari unsur Matematika. Tanpa ada Matematika, tentu saja peradaban manusia tidak akan pernah mencapai kemajuan seperti sekarang ini (Abdul Halim, 2009). Dari perspektif tersebut, menjadi sangat ironis sekali jika ada sebagian orang yang menganggap matematika sebagai layaknya hantu yang harus di jauhi. Deminkian terjadi pada anak-anak sekolah dasar khususnya di madrasah ibtidaiah.

Konsep-konsep pada kurikulum Matematika MI dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar yaitu:

- a. Penanaman konsep dasar (penanaman konsep), yaitu pembelajaran suatu kosep baru metematika, ketika siswa belum pernah mempelajari konsep tersebut. Kita dapat mengetahui konsep ini dari isi kurikulum, yang dicirikan dengan kata “mengenal”. Pembelajaran penanaman konsep dasar merupakan jembatan yang harus dapat menghubungkan kemampuan kognitif siswa yang kongkrit dengan konsep baru Matematika yang abstrak. Dalam kegiatan pembelajaran konsep dasar ini, media atau alat peraga diharakan dapat digunakan untuk membantu kemampuan pola pikir siswa.
- b. Pemahaman konsep, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep, yang bertujuan agar siswa lebih memahami suatu konsep Metematika. Pemahamna konsep terdiri dari atas dua pengetahuan. *Pertama*, merupakan kelanjutan dari pembelajaran penanaman konsep dalam suatu pertemuan. Sedangkan *kedua*, pembelajaran pemahaman konsep dilakukan pada pertemuan yang berbeda, tetapi masih merupakan lanjutan dari penanaman konsep. Pada pertemuan teresebut, penanaman konsep dianggap sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya, dikelas atau semester sebelumnya.

- c. Pembinaan keterampilan, yaitu kelanjutan dari penanaman konsep dan pemahaman konsep. Pembelajaran pembinaan keterampilan bertujuan agar siswa lebih terampil dalam menggunakan berbagai konsep, pembinaan keterampilan juga terdiri atas dua pengertian. *Pertama*, merupakan kelanjutan dari pembelajaran penanaman konsep dan pemahaman konsep dalam suatu pertemuan. sedangkan *Kedua*, pembelajaran pembinaan keterampilan dilakukan pada pertemuan yang berbeda, tapi masih merupakan lanjutan dari penanaman dan pemahaman konsep. Pada pertemuan tersebut, penanaman dan pemahaman konsep. Pada pertemuan tersebut, penanaman dan pemahaman konsep dianggap sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya, di semester atau kelas sebelumnya (Heruman, 2008).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah jenis penelitian dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses dan praktik pembelajaran (Kunandar, 2008). Dengan model siklus yang berulang dan berkelanjutan. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan II siklus. Tiap siklusnya merupakan rangkaian kegiatan yang terdiri dari 1) Perencanaan, dan 2) Pelaksanaan tindakan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V MIN 1 Dompu yang berjumlah 24 orang. Objek dalam penelitian ini adalah hasil belajar materi bangun ruang. Instrumen yang digunakan berupa soal tes, lembar observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

## **HASIL TEMUAN**

Hasil penelitian bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data hasil evaluasi dimasukkan ke dalam data kuantitatif sedangkan data hasil observasi dimasukkan ke dalam data kualitatif dan dideskripsikan ke dalam data kualitatif juga.

### **1. Deskripsi penelitian tahap Awal**



Pembelajaran Matematika pada Prasiklus dilaksanakan pada tanggal 14 Mei 2018. Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan pratindakan berupa *pretest* tentang sifat-sifat bangun ruang kepada siswa kelas V MIN 1 Dompu. Tes ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa tentang sifat-sifat bangun ruang. *Pretest* diikuti oleh 10 siswa dari 14 siswi. Soal *pretest* terdiri dari 20 soal pilihan ganda. Berikut ini data hasil pretest siswa kelas V.

**Tabel 1. Data Hasil Pretes Siswa Kelas V MIN 1 Dompu.**

No	Nama	Hasil		
		Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	M. Rizki Ramadani	70	√	
2.	Liwa Izzati	35		√
3.	Ahmad Akbar	50		√
4.	Ahmad Farozzi	55		√
5.	Andika Pratama	70	√	
6.	Aza Febriani	55		√
7.	Heisila Astri anisa	70	√	
8.	Lalila Rizkina	50		√
9.	M. Ali Ashobuny	35		√
10.	M. Nufail Ibnu Jaenal	70	√	
11.	M. Rizki Zulfikar	70	√	
12.	M. Teguh Budiawan	40		√
13.	M. Zafif Zalian R.	55		√
14.	M. Ziyad Farros	75	√	
15.	Muhana Aswandi	80	√	
16.	Nura Latifa Aprianti	55		√
17.	Rifka khairat	50		√
18.	Risalah Mustaqila	55		√

19.	Shecar Febrian A	40		√
20.	Shifa Alifatun Nabila	50		√
21.	Sofia Salsabila	80	√	
22.	Sofiana Wahyuni	85	√	
23.	Ummu Latifah	70	√	
24.	Windi Astianti	60		
<b>Jumlah</b>		1425	10	14
<b>Nilai Rata-rata</b>		59,3		
<b>Presentasi Ketutasan</b>		41,6 %		

Dari tabel di atas dinyatakan bahwa rata-rata nilai pada pratindakan adalah 59,3 dengan nilai tertinggi yaitu 85 dan nilai terendah yaitu 35. Sedangkan siswa yang tuntas belajar atau sudah mencapai KKM yang telah ditetapkan yakni 70 berjumlah 10 siswa atau sebesar 41,6% dan siswa yang belum tuntas belajar berjumlah 14 siswa atau 59,3%.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa sebelum penggunaan media tiga dimensi masih kurang karena belum memenuhi kriteria yang telah ditetapkan yaitu 75% dari jumlah siswa sudah mencapai KKM. Oleh karena itu, akan diadakan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar Matematika materi bangun ruang melalui penggunaan media tiga dimensi pada siswa kelas V MIN 1 Dompu.

## 2. Deskripsi Pelaksanaan Siklus I

Pembelajaran Matematika pada siklus I dilaksanakan pada 15 Mei 2018. Data yang diperoleh pada tahap pratindakan dijadikan acuan dalam melaksanakan tindakan pada siklus pertama dengan tujuan agar diperoleh suatu peningkatan hasil belajar siswa. Pembelajaran pada Siklus I berlangsung selama 6 x 35 Menit. Kegiatan yang dilakukan pada siklus I terdiri dari:

### a. Perencanaan (*Planing*)

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh Guru adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- 2) Menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian, yaitu media bangun ruang tiga dimensi
- 3) Menyiapkan LKS (Lembar Kerja Siswa)
- 4) Menyusun Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran
- 5) Menyusun soal evaluasi belajar siswa yang digunakan pada akhir siklus

#### **b. Pelaksanaan tindakan**

Pelaksanaan tindakan merupakan penerapan rancangan tindakan yang telah disusun berupa pembelajaran Matematika dengan menggunakan media tiga dimensi. Penelitian pada siklus I terdiri dari dua kali pertemuan. Berikut ini merupakan deskripsi pelaksanaan tindakan pertemuan 1 dan 2 pada siklus I.

Pertemuan ini dilaksanakan pada hari selasa Tanggal 15 Mei 2018, pada pukul 09.35 WITA sampai 11.20 WITA. Pada pertemuan tersebut, materi yang dibahas adalah sifat-sifat bangun ruang. Berikut ini merupakan deskripsi langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan.

##### **a) Kegiatan awal**

Guru memulai pelajaran dengan salam pembuka, do'a bersama dan presensi. Kemudian guru melakukan apersepsi yaitu dengan meminta siswa menyebutkan benda berbentuk bangun ruang yang ada di ruang kelas dan di kehidupan sehari-hari siswa. Kemudian guru menunjukkan model bangun ruang yang telah disiapkan dan mengkomunikasikan kegiatan yang akan dilakukan.

##### **b) Kegiatan Inti**

Guru menunjukkan salah satu model bangun ruang yang telah dibawa, yaitu balok. Guru dan siswa bertanya jawab mengenai

unsur-unsur bangun ruang yaitu sisi, rusuk, dan titik sudut. Guru meminta siswa untuk menunjukkan mana yang disebut sisi, rusuk, dan titik sudut melalui model yang dibawa. Siswa antusias menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Setelah siswa memahami apa yang dinamakan sisi, rusuk, dan titik sudut, guru meminta siswa untuk membentuk kelompok yang beranggotakan 5-6 orang siswa. Setiap kelompok memperoleh satu model bangun ruang dan sebuah lembar kerja tentang sifat-sifat bangun ruang. Siswa mengerjakan lembar kerja dengan melakukan pengamatan terhadap model bangun ruang yang diperoleh. Secara berurutan model bangun ruang ditukar dengan kelompok lain sampai semua pertanyaan terjawab. Guru berkeliling memantau siswa dalam berkelompok dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan.

Setelah semua kelompok selesai, secara bergantian perwakilan kelompok maju ke depan kelas untuk menyampaikan hasil diskusinya. Siswa menyampaikan sifat-sifat bangun ruang dan menunjukkannya banyaknya sisi, rusuk, dan titik sudut melalui model yang dibawanya. Guru menambahkan informasi yang berkaitan dengan bangun ruang yang dibahas. Guru memberikan penguatan terhadap hasil diskusi siswa. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

c) Kegiatan Akhir

Siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dengan bimbingan guru. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar lebih giat belajar dilanjutkan menutup pelajaran.

### **3. Pelaksanaan Tindakan siklus II**

Berdasarkan hasil refleksi pada prasiklus dan siklus I, maka akan dilanjutkan ke siklus II dan pada siklus ini dilakukan perbaikan-perbaikan dari beberapa kekurangan pada siklus sebelumnya, dimana perbaikannya

sesui dengan hasil refleksi siklus I, pembelajaran pada siklus II berlangsung selama 1 kali pertemuan selama 3 x 35 menit. Seperti halnya siklus I, siklus II juga dilaksanakan berdasarkan prosedur penelitian yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Adapun deskripsi hasil penelitian pada siklus II sebagai berikut.

**c. Perencanaan (*planning*)**

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh Guru adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- 2) Menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian, yaitu media bangun ruang tiga dimensi
- 3) Menyiapkan LKS (Lembar Kerja Siswa)
- 4) Menyusun Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran
- 5) Menyusun soal evaluasi belajar siswa yang digunakan pada akhir siklus

**d. Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan pada hari sabtu, 19 Mei 2018. Pembelajaran dimulai pada pukul 08.05 sampai pukul 09.50. pada pertemuan tersebut, materi yang akan dibahas yaitu sifat-sifat bangun ruang. Berikut langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan pada siklus II.

- 1) Kegiatan awal atau pendahuluan

Guru memulai pelajaran dengan salam pembuka, do'a bersama dan presensi. Kemudian guru melakukan apersepsi yaitu dengan meminta siswa menyebutkan jenis-jenis bangun ruang menurut bidang yang membentuknya. Kemudian guru mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dan rencana kegiatan yang akan dilakukan.

- 2) Kegiatan inti

Guru menjelaskan pengelompokan bangun ruang menurut bidang yang membatasinya. Guru juga menjelaskan bahwa kubus

dan balok merupakan prisma tegak segiempat. Guru membuat bagan untuk memudahkan siswa memahami materi. Guru dan siswa bertanya jawab mengenai pengelompokan bangun ruang. Siswa antusias menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Setelah siswa memahami pengelompokan bangun ruang, guru meminta siswa untuk membentuk kelompok yang beranggotakan 5-6 orang siswa. Setiap kelompok memperoleh satu memperoleh petunjuk kerja dan LKS. Siswa membuat model bangun ruang sisi datar menggunakan alat dan bahan yang telah disiapkan. Siswa bekerja sama dengan membagi tugas. Siswa mengerjakan lembar kerja dengan melakukan pengamatan terhadap model bangun ruang yang telah dibuat. Guru berkeliling memantau siswa dalam berkelompok dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan.

Setelah semua kelompok selesai, siswa dan guru membahas hasil diskusi yang telah dilakukan. Guru menambahkan informasi yang berkaitan dengan bangun ruang yang dibahas. Guru memberikan penguatan terhadap hasil diskusi siswa. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

### 3) Kegiatan akhir

Siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dengan bimbingan guru. Siswa mengerjakan soal *posttest*. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar lebih giat belajar dilanjutkan menutup pelajaran.

## SIMPULAN

Berdasarkan data hasil tes pada pratindakan yang dilakukan peneliti, diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 59,3 dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah yaitu 30. Sedangkan siswa yang tuntas belajar atau sudah mencapai KKM yang telah ditetapkan yakni 70 berjumlah 10 siswa atau 41,6% dan

siswa yang belum tuntas belajar berjumlah 14 siswa atau 59,3%. Hasil tersebut menggambarkan bahwa hasil belajar siswa pada materi bangun ruang masih rendah. Oleh karena itu perlu adanya tindakan yang dilakukan dengan segera untuk meningkatkan hasil belajar tersebut. Peneliti memilih tindakan berupa penggunaan media bangun ruang tiga dimensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sesuai dengan pendapat Piaget bahwa anak pada usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, Pada tahap ini, anak belum dapat menghadapi hal-hal yang abstrak (tak berwujud) dengan baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Undang Undang Republik Indonesia NO 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Pentingnya media dalam pembelajaran. 2018.  
<http://belajarpsikologi.com/pentingnya-media-dalam-pembelajaran>.
- Heruman. 2008. Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar, Bandung, PT Remaja Rosadakarya.
- Daryanto. 2013. Media Pembelajaran, Yogyakarta, Gava Media.
- Angkowo dan Kosasih. 2007. Optimalisasi Media Pembelajaran, Jakarta, Grasindo.
- Pentingnya media dalam pembelajaran. 2018.  
<https://www.slideshare.net/NizaZaid/media-tiga-dimensi-60366590>.
- Rayandra Asyhar. 2012. Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran, Jakarta, Referensi Jakarta.
- Heruman. 2008. Model Pembelajaran Matematika Disekolah Dasar, Bandung, PT Remaja Rosadakarya.
- Syahrir. 2010. Metodologi Pembelajaran Matematika, Yogyakarta, Naufan Pustaka.
- Abdul Halim, F. Matematika (hakikat dan Logika). (Yogyakarta: Ar-ruzz media. 2009), 5
- Kunandar. 2008. Penelitian Tindakan Kelas, Sebagai Pengembangan Profesi Guru, Jakarta, RajaGrafindo Persada.
- Azhar Arsyad. 2011. Media Pembelajaran, Jakarta, Rajawali Pers.